



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS BERITA
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SRONO BANYUWANGI
MELALUI PENERAPAN TEKNIK PEMENGGALAN FRASE**

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Stara 1(S1)
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan

Oleh :

Sandi Kurniawan

NIM 100210402109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini, dibahas 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu : (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis (Depdiknas, 2007:66). Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang saling menunjang.

Membaca merupakan salah satu kemampuan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan. Oleh karena itu, sudah mejadi tugas seorang guru untuk selalu memotivasi siswanya agar gemar membaca karena dengan membaca seseorang mendapat pengetahuan dan informasi yang baru. Slameto (dalam Alwi, Hasan, 2000:84) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan paling utama dalam belajar karena semakin banyak seseorang membaca maka semakin luas pengetahuan orang tersebut.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari siswa di sekolah. Membaca dapat membantu siswa memahami isi teks bacaan sehingga siswa dapat memperoleh informasi dari kegiatan membaca. Terdapat jenis-jenis membaca yang diajarkan di sekolah, membaca permulaan, membaca nyaring/teknik, membaca dalam hati, membaca pemahaman, dan membaca bahasa (Adnyana, 1983:85). Pembelajaran membaca nyaring merupakan kegiatan dari membaca permulaan, dalam pembelajaran ini perhatian siswa dipusatkan untuk menguasai teknik-teknik membaca.

Berdasarkan kurikulum pendidikan KTSP untuk sekolah menengah pertama, pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VIII ditekankan pada

kemampuan dasar membaca dasar dan menulis. Kemampuan membaca kelas VIII ditekankan pada kemampuan membaca tingkat pertama melek huruf. Aktivitas membaca dilakukan untuk mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Kemampuan membaca ini diajarkan kepada siswa tingkat sekolah menengah pertama. Tujuan untuk meningkatkan mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf-huruf dengan bunyi bahasa dan membaca kata, frase, dan kalimat. Kegiatan membaca ini menjadi dasar dalam pembelajaran membaca teks berita. Dalam membaca teks berita, siswa perlu memahami teknik membaca seperti dalam membaca nyaring. Kemampuan membaca nyaring memegang peran penting dalam menyampaikan informasi secara tertulis, sehingga memperlancar studi, menyerap informasi baru, dan memperluas pengetahuan.

Kegiatan membaca teks berita tersebut ditujukan dari segi pengucapan lafal bahasa Indonesia dan pengintonasian dalam kata, frase, dan kalimat bacaan yang dibacakan siswa dapat diketahui apabila siswa membaca teks berita. Berdasarkan hasil observasi awal kepada guru dan siswa kelas VIII-B (27 Januari 2014) dalam kegiatan membaca teks berita siswa banyak mengalami kesalahan dalam hal pengintonasian kalimat sehingga kemampuan membaca siswa dalam hal penguasaan teknik-teknik tanda baca siswa sangat kurang. Menurut Tampubolon (dalam Supriyadi, 1990:7) kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan memahami isi secara keseluruhan. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif.

Kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca nyaring di SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi masih rendah. Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran membaca nyaring di kelas VIII-B antara lain pemenggalan kata dalam pelafalan dan intonasi siswa dalam membaca nyaring. Pada waktu siswa membaca nyaring terutama pada aspek intonasi, jeda sering kali berhenti di tempat yang tidak semestinya.

Pemilihan metode oleh guru di kelas cukup penting. Keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan salah satunya karena pemilihan metode yang tepat. Dalam KBBI (1991:652) metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Ada beberapa solusi yang dapat memecahkan masalah tersebut yaitu : (1) Metode Fernal, (2) Metode Gillingham, (3) Metode Analisis Glass, dan (4) Teknik Pemenggalan Frase.

1) Metode Fernal, adalah merupakan metode menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh siswa, dan setiap kata diajarkan secara lisan.

2) Metode Gillingham adalah merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran dalam 2 tahun. Aktifitas dalam pembelajaran pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan kedalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program Fonik diselesaikan.

3) Metode Analisis Glass adalah merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf kedalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari metode ini. Pertama proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat, dan.

4) Teknik pemenggalan frase adalah teknik pembelajaran nyaring yang didahului dengan kegiatan pemenggalan kalimat berdasarkan frase-frase yang terdapat didalamnya sebagai dasar pembelajaran membaca. Dengan menggunakan teknik ini siswa dapat melafalkan kata, intonasi dan jeda yang tepat.

Salah satu metode terbaru yang dapat menjadi alternatif pembelajaran membaca di kelas adalah teknik pemenggalan frase. Teknik ini memanfaatkan pada pemenggalan kalimat berdasarkan frase-frase yang terdapat di dalamnya. Teknik ini digunakan berkaitan dengan masalah yang dihadapi siswa SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi. Siswa mengalami kesulitan dengan pelafalan dan intonasi

dengan membaca teks berita, terutama pada aspek-aspek intonasi, jeda, dan setiap kali berhenti di tempat perhentian yang tidak semestinya. Berdasarkan uraian di atas, maka diangkatlah judul Penerapan Teknik Pemenggalan Frase untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses penerapan teknik pemenggalan frase yang dapat meningkatkan kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi setelah diterapkan teknik pemenggalan frase.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan proses penerapan teknik pemenggalan frase untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi setelah diterapkan teknik pemenggalan frase?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa PBSI, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dalam pembelajaran membaca terutama dalam hal lafal dan intonasi dengan tidak mengabaikan kemampuan membaca teks berita.

- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berita siswa.
- 3) Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan bagi peneliti lain yang berkenaan dengan masalah seperti dalam penelitian ini.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca, sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca tentang istilah-istilah yang dipakai peneliti.

- 1) Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
- 2) Teknik pemenggalan frase adalah teknik membaca yang didahului dengan pemenggalan kalimat berdasarkan frase-frase yang terdapat didalamnya sebagai dasar dalam pembelajaran membaca.
- 3) Kemampuan membaca teks berita adalah pencapaian keterampilan membaca dengan ketepatan aspek intonasi, penjedaan, vocal, dan artikulasi.
- 4) Membaca teks berita adalah membaca laporan mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan penting, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet.
- 5) Intonasi adalah kerjasama antara nada, tekanan, durasi dan perhentian-perhentian yang terdengar dalam pembacaan suatu teks berita.
- 6) Peningkatan kemampuan adalah usaha untuk mengasah kemampuan membaca teks berita dengan baik dan terstruktur, sehingga hasil usaha untuk meningkatkan kemampuan lebih baik dari sebelumnya

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, teori-teori yang digunakan sebagai acuan meliputi: (1) pengertian membaca; (a) jenis-jenis membaca, (b) membaca nyaring (membaca teknis), (2) intonasi bacaan; (a) tekanan, (b) nada, (c) durasi, (d) perhentian jeda. (3) pengtuasi (tanda-tanda baca). (5) frase; (a) jenis frase berdasarkan konstruksinya, (6) akibat salah tanda baca, (7) solusi agar tidak salah menggunakan tanda baca, (8) aspek bahasa, dan aspek nonbahasa, (9) teknik pemenggalan, dan (10) pelaksanaan teknik pemenggalan frase.

2.1 Pengertian Membaca

Membaca dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dan melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1994:8).

Membaca merupakan satu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan yaitu mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi dengan makna, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Kridalaksana (Supriyadi, 1993:135) yang dimaksud dengan membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafik dan perubahannya menjadi wicara yang bermakna dalam membentuk pemahaman diam-diam atau pembelajaran keras-keras.

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Tampubolon (Supriyadi, 1991:62). Kegiatan fisik, karena dalam membaca melibatkan bagian-bagian pikiran, khususnya persepsi dan ingatan. Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu, yang mencakup beberapa kegiatan seperti huruf-huruf dan kata-kata, menghubungkan

dengan bunyi serta makna yang menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Dari definisi ini kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan atau tulisan adalah tujuan utama dari kegiatan membaca.

Membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu, pelajar atau murid perlu dibina untuk mengenal dan memahami lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda auditoris yang sama setelah mereka tanggapinya sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mengenal dan memahami lambang-lambang visual dari bahan tertulis dan menghubungkan dengan bunyi yang sesuai dengan huruf atau kata dalam bahasa tulisan yang dibaca.

2.1.1 Jenis-jenis Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan mengintegrasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Menurut Tarigan (2008:2) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulisan. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Menurut pendapat Santoso (2003:3.15). Jenis-jenis membaca yang diajarkan di sekolah menengah pertama dapat dibedakan sebagai berikut :

a) Membaca Teknis (membaca nyaring)

Membaca nyaring merupakan proses mengkomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain. Karena tujuan utamanya mengkomunikasikan isi bacaan, maka si pembaca bukan hanya dituntut harus mampu melafalkan dengan suara nyaring lambing-lambang bunyi

bahasa saja, melainkan juga dituntut harus mampu melakukan proses pengolahan agar pesan-pesan atau muatan makna yang terkandung dalam lambing-lambang bunyi bahasa tersebut dapat tersampaikan secara jelas dan tepat oleh orang-orang yang mendengarnya. Membaca teknik juga disebut membaca nyaring. Pembelajaran membaca yang diajarkan di kelas VIII-IX sekolah menengah pertama. Membaca teknik atau juga disebut membaca nyaring yaitu kegiatan mengenali dan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Kegiatan membaca nyaring bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar. Pembelajaran tersebut perlu diawasi guru karena dalam pembelajarannya dilaksanakan dengan menyuarakan apa yang dibaca.

b) Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati pada dasarnya adalah membaca dengan mempergunakan ingatan visual, melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Membaca dalam hati adalah jenis membaca yang dilakukan tanpa menyuarakan apa yang dibaca. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar orang jauh lebih banyak melakukan kegiatan membaca dalam hati. Disamping itu tidak mengganggu orang lain, waktu yang ditempuh dalam membaca mendapat lebih diperhemat dari pada dengan menyuarakan bahan bacaan.

c) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang ditempuh dengan sangat teliti, biasanya agak lambat, dengan tujuan memahami keseluruhan isi bacaan kedalam-dalamnya agar pesan yang disampaikan lebih merasuk ke otak dan hati. Membaca ini merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas VII, membaca tanpa mengeluarkan suara bertujuan untuk memahami isi bacaan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, dapat dilakukan dengan menguasai siswa untuk menciptakan isi bacaan atau dengan mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan.

d) Membaca Indah

Membaca indah ialah cara membaca yang menggambarkan penghayatan keindahan dan keharusan yang terdapat pada bacaan. Dengan membaca indah siswa digugah rasa estetikanya, untuk terus diasah. Di sekolah menengah pertama biasanya membaca indah bersuara, misalnya membaca puisi. Pada hakikatnya membaca indah sama dengan membaca teknik, tetapi bahan bacaan yang digunakan adalah puisi atau fiksi/cerita sastra. Kegiatan ini bersifat apresiatif, sehingga melibatkan emosi, memerlukan penghayatan/penjiwaan. Jenis membaca ini dipadukan dengan apresiasi sastra.

e) Membaca Cepat

Membaca cepat adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan pengertian yang tepat dan cepat. Membaca cepat adalah jenis membaca yang digunakan kecepatan mata dalam membaca. Hal tersebut dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari, pembaca sering diharapkan pada bahan-bahan bacaan yang berupa pengumuman-pengumuman, pemberitahuan, berita disurat kabar, majalah, dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut perlu kita dapatkan dalam waktu sesingkat-singkatnya.

f) Membaca Bahasa

Membaca bahasa pada tataran yang lebih rendah umumnya bertujuan untuk memperbesar daya kata dan untuk mengembangkan kosakata, sedangkan dalam tataran yang lebih tinggi tentu saja bertujuan untuk mencapai kefasihan. Membaca bahasa adalah jenis bahasa yang mengutamakan keterampilan siswa dalam hal menggunakan kaidah bahasa serta makna suatu kalimat atau kata sesuai dengan konteksnya. Jadi dalam pembelajaran membaca bahasa, sasarannya bukan lagi tujuan pada makna bahan yang dibaca atau pemahaman isi bacaan melainkan pada penggunaan bahasa dalam bahasa.

Dalam penelitian ini, diterapkan di siswa SMPN 2 Srono Banyuwangi membaca teks berita diharapkan mampu membaca nyaring dengan intonasi, jeda, dan volume yang jelas.

2.1.2 Membaca Nyaring (Membaca Teknis)

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas kegiatan yang merupakan alat guru, murid dan pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk mengungkapkan serata memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang (Tarigan, 1990:22). Sedangkan menurut Supriyadi,dkk (1992:124) batasan membaca nyaring adalah kegiatan menyuarakan bahan bacaan atau bahan tertulis. Kegiatan membaca nyaring itu anatara lain masalah tulisan yang ada dikertas, layar televisi dan berbagai media lainnya yang kemudian pembaca memproduksi ke dalam bahasa lisan yang tepat sehingga tulisan yang dibaca memiliki makna.

Membaca nyaring dengan menyuarakan lambang-lambang tertulis hal-hal yang benar adalah penggunaan intonasi yang wajar, tekanan yang baik dan lafal yang benar (Muchlisoh, 1992:29). Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang mementingkan segi teknis yaitu mencakup lafal kata, frase, intonasi kalimat dan punctuation (tanda baca).

Kegiatan membaca pada sekolah tingkat pertama bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tertulis. Melalui kegiatan ini siswa harus membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, lafal yang benar. Disini guru harus melatih siswa mengucapkan kata-kata dalam kalimat dengan lafal dan intonasi yang wajar dan memberikan contoh bagaimana mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran membaca teks berita untuk siswa menengah pertama membutuhkan perhatian yang cukup besar bagi guru terutama pada lafal, intonasi dan jeda. Menurut Muchlisoh (1992:121) dalam membaca teks berita pembaca dituntut memiliki ketrampilan-ketrampilan sebagai berikut :

- 1) menggunakan ucapan yang tepat;
- 2) menggunakan frase yang tepat;

- 3) menggunakan intonasi yang wajar;
- 4) dalam posisi sikap yang baik;
- 5) menguasai tanda-tanda baca;
- 6) membaca dengan tenang dan jelas;
- 7) membaca dengan penuh perasaan, ekspresif;
- 8) membaca dengan tidak terbata-bata;
- 9) mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacakan;
- 10) kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya;
- 11) membaca dengan tanpa terus menerus melihat bahan bacaan;
- 12) membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri;

Ada beberapa teknik membaca yaitu membaca teknis atau membaca nyaring. Teknis membaca permulaan yang sesuai digunakan oleh siswa di sekolah menengah pertama yaitu membaca teks berita, yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring adalah pelafalan vokal maupun konsonan, nada atau lagu ucapan, penguasaan tanda-tanda bacaan, kecepatan mata, dan ekspresi.

Kegiatan penelitian ini akan meneliti keterampilan membaca. Karena ketika guru mengajar materi membaca teks berita terindikasi banyak permasalahan terkait keterampilan membaca siswa. Kompetensi yang dimaksud seperti pada keterampilan membaca tingkat SMP kelas VIII semester dua yang terdapat pada pasal kompetensi dasar (KD) membaca ke-1.1 dan standar kompetensi (SK) pasal ke-11.3, pemetaan kompetensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Membaca 1.1 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring.	11.3 Membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas

Tabel 2.1 Pemetaan SK dan KD

2.2 Intonasi Bacaan

Dalam pembaca nyaring dapat terdengar bicara seseorang, maka ujaran akan terdengar seperti berirama. Hal ini terjadi karena bagian-bagian ujaran itu ada yang diucapkan lebih keras, keras dan ada yang diucapkan lebih lembut, ada

bagian-bagian yang diucapkan lambat dan ada juga yang diucapkan cepat. Selain itu ada pula yang pengucapannya diberi sela waktu yang singkat dan relatif lebih lama. Keseluruhan gejala tersebut terdapat dalam suatu tuturan yang disebut intonasi. Menurut Zainuddin (1991:23) intonasi adalah kerjasama antar tekanan (nada, dinamik dan tempo) dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur. Sedangkan menurut Keraf (1989:40) intonasi adalah kerjasama antara nada, tekanan, durasi dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tuturan dari awal hingga keberhentian akhir. Berdasarkan uraian tersebut dapat diuraikan dalam intonasi adalah kerjasama antara nada, tekanan, durasi dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur kalimat (lagu dalam kalimat). Kalimat yang diucapkan dengan intonasi akhir menurun biasanya bersifat pertanyaan, sedangkan yang diakhiri dengan intonasi menaik umumnya berupa kalimat Tanya.

2.2.1 Tekanan

Apabila kita mengucapkan kalimat dalam membaca nyaring, maka akan terdengar akan ujaran itu ada bagian yang diucapkan lebih keras atau lebih lembut dari bagian yang lain. Hal tersebut dapat diketahui pada saat membaca nyaring yaitu intonasi yang berupa tekanan dalam membaca. Nyaring Menurut Keraf (1989:40) tekanan adalah suatu jenis unsur suprasegmental yang ditandai oleh keras lembut ujaran. Tekanan adalah bentuk tinggi rendahnya, panjang pendeknya atau keras lembutnya suara atau pengucapan (Zainuddin, 1989:23). Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan tekanan adalah gejala yang ditimbulkan akibat adanya pengkhususan dalam pelavalan sebuah suku kata. Beberapa macam tekanan berdasarkan tinkatan keras lembutnya suatu ujaran adalah sebagai berikut:

- a) / = tekanan paling keras
- b) \ = tekanan keras
- c) ^ = tekanan lembut
- d) v = tekanan paling lembut

Contoh :

p e r k a n t o r a n

Seluruh kata /perkantoran/, dalam pengujarannya ada bagian yang diucapkan lebih keras dibandingkan dengan bagian yang lain yaitu bagian /kan/.

2.2.2 Nada

Menggabungkan dengan segala yang merupakan sifat dari suara, termasuk tingginya, nyaringnya dan distribusi spectral sebagai nada (Zainuddin, 1989:24). Nada dalam ilmu bahasa biasanya dilambangkan dengan angka, misalnya / 3 2 3 / yang berarti bagian kedua lebih rendah bila dibandingkan dengan bagian pertama dan kedua. Tinggi rendahnya arus ujaran dalam membaca nyaring terjadi dari frekuensi getaran yang berbeda antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Apabila seseorang dalam keadaan sedih, maka akan berbicara dengan nada rendah atau lembut. Berbeda apabila seseorang keadan marah, maka nada bicarannya akan tinggi atau meninggi.

Contoh :

- a) / di...am /
3 2
- b) / di – am /
3 4

Contoh yang pertama, kata /diam/ diucapkan dengan nada rendah apa bila seseorang yang mengucapkan dalam keadaan sedih. Pada contoh yang kedua, kata /diam/ diucapkan dengan nada tinggi apabila yang mengucapkan dalam keadaan marah. Pengucapan yang berbeda dari suatu tuturan akan memiliki arti yang berdeda pada tanggapan pendengar. Jadi, penggunaan nada dalam suatu tuturan dapat menentukan tuturan seseorang.

2.2.3 Durasi

Durasi adalah suatu jenis unsur suprasegmental yang ditandai oleh panjang pendeknya waktu yang diperlukan untuk mengucap sebuah segmen bahasa. Dalam bahasa Indonesia, durasi yang distingtif hanya terdapat pada bidang kalimat. Dalam bidang kata tidak ada durasi distingtif (Keraf, 1989:43). Durasi itu sering mempengaruhi panjang pendeknya fonem dalam sebuah kata dalam kalimat. Dalam tuturan yang lebih panjang, misalnya dalam membaca teks berita atau pidato, durasi akan tampak dalam bentuk lain. Misalnya, pembicara ingin memberikan penekanan pada bagian tertentu, bagian itu diucapkan dalam waktu yang lama (pelan-pelan). Sementara bagian yang tidak penting diucapkan dengan

cepat. Pada tutur kata / panjang / yaitu /pan/ dan /jang/ yang masing-masing dapat diucapkan lebih lama dibandingkan dengan bagian /pan/ diucapkan lebih lama dibandingkan dengan bagian /jang/ ataupun sebaliknya.

Contoh :

a) / pan..... n – jang/ atau

Pengupayaan /pan/ lebih lama dari pada pengucapan /jang /.

b) /pan-ja....ng/

Pengucapan /jang/ lebih lama dari pada pengucapan /pan/.

2.2.4 Perhentian Jeda

Pada waktu berbicara atau menuturkan sesuatu (berupa kalimat) maka arus ujaranya terdapat perhentian. Baik perhentian sejenak atau sebentar mampu perhentian total. Perhentian sejenak biasa disebut juga jeda (Zainuddin,1991:22). Sedangkan Keraf (1989:45) mengatakan bahwa perhentian merupakan suatu proses yang terjadi selama berlangsungnya suatu tutur atau suatu arus ujar, yang memutuskan arus-ujaran yang telah berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut perhentian (jeda) adalah perhentian sejenak yang terjadi selama berlangsungnya suatu tutur. Suatu ujaran yang dapat dipotong-potong oleh adanya perhentian. Perhentian ini sangat berkaitan erat dengan tanda baca.

Ada beberapa jenis perhentian yaitu perhentian antara dan perhentian akhir. Perhentian antara menunjukkan bahwa suatu tuturan itu masih akan dilanjutkan dengan tanda koma (,). Sedangkan perhentian akhir menunjukkan bahwa suatu tuturan itu sudah berakhir yang dilambangkan dengan tanda titik (.), tanda seru (!), apabila suara naik, dan tanda tanya (?) apabila suara yang diucapkan rendah.

Contoh :

a) Kecelakaan maut di Banyuwangi.

Kalimat diatas menunjukkan perhentian akhir saja yang ditandai dengan tanda titik (.)

b) Akibat banjir menyebabkan macet di Rogojampi, Gladak, dan Mangir.

Kalimat diatas menunjukkan perhentian antara yang ditandai tanda koma (,) dan diakhiri yang ditandai dengan titik (.).

2.3 Tanda Baca

Pungtuasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanda baca yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). Tanda baca umumnya dipergunakan untuk melambangkan sebagai dari aspek-aspek bahasa lisan, terutama intonasi, keras lembutnya suara dan variasi kecepatan ujaran. Tampubolon (1987:33) mengemukakan bahwa yang dimaksud tanda baca adalah lambang-lambang tulisan yang dipergunakan oleh penulis untuk melambangkan berbagai aspek bahasa lisan yang bukan bunyi-bunyi bahasa (fonem-fonem). Ada beberapa jenis tanda baca yaitu:

a) Tanda Titik

Titik dilambangkan dengan titik (.), dan dipergunakan :

- 1) Untuk menandai sebuah kalimat sudah berakhir. Jika kalimat dibaca dengan bersuara, maka akan terdengar intonasi menurun dan berhenti, sebelum memulai kalimat berikutnya.

Misalnya : Banyak masalah yang akan dibahas

- 2) Pada berbagai singkatan.

Misalnya : R.S. Sudirman.

b) Tanda Koma

Tanda Koma dilambangkan dengan (,). Dengan membaca dengan bersama, intonasi terdengar agak menaik dan berhenti sebentar pada akhir bagian kalimat atau kata sebelum tanda koma. Tanda baca ini digunakan :

- 1) Untuk menandai dan memisahkan induk kalimat dari anak kalimat, serta anak kalimat dan kalimat lainnya.

Misalnya : Petani terus berusaha lebih keras, walaupun panen pertama tidak begitu menguntungkan.

- 2) Untuk menandai dan memisahkan keterangan-keterangan tambahan.

Misalnya : Sebab-sebab penyakit ini, sebagian dikemukakan diatas, belum diketahui oleh para dokter hingga sekarang.

- 3) Untuk menandai dan memisahkan suatu pembuka atau pendahuluan kalimat.

Misalnya : Berdasarkan fakta-fakta ini, kami dapat menyimpulkan bahwa situasi sudah semakin gawat.

c) Tanda Tanya

Tanda Tanya dilambangkan dengan (?), dalam membaca bersuara, intonasi biasanya naik pada bagian kalimat sebelum tanda ini. Tanda tanya dipergunakan :

- 1) Untuk menandai pertanyaan langsung

Misalnya : Apakah saudara sedang menyelidiki lebih lanjut ?

- 2) Untuk menandai keraguan tentang benarnya sesuatu informasi. Dalam hal ini tanda tanya ditempatkan dalam kurungan (?).

Misalnya : Angka pertambahan penduduk 0,8% (?) dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan program-program KB dinegara ini.

d) Tanda Seru

Tanda Seru dilambangkan dengan tanda (!). Dalam bersuara, intonasi biasanya menurun pada bagian kalimat sebelum tanda ini. Tanda seru dipergunakan :

- 1) Untuk menandai suatu perintah atau suruhan.

Misalnya : Pergilah segera !

- 2) Untuk menandai suatu pertanyaan yang agak emosional atau serius.

Misalnya : alangkah sedihnya keadaan mereka !

2.4 Frase

Frase ialah suatu bahasa yang biasanya terdiri atas dua buah kata atau lebih, dapat merupakan unsur kalimat dan dapat berdiri sendiri (Effendi, 1995:32). Begitu juga menurut Keraf (1989:138) berpendapat bahwa frase adalah suatu konteks yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada. Misalnya kalimat “Penjual bunga itu sedang merangkai warna merah” dapat dipecah menjadi frase-frase :

Contoh :

- a) mereka melampiaskannya
- b) mereka bersatu

- c) merayakan kelulusan

Dengan demilian, sebuah frase dapat terdiri dari dua kata atau lebih keberadaanya hanya memiliki satu fungsi dalam deretan kata-kata tersebut.

2.4.1 Jenis Frase Berdasarkan Kontruksinya

Berdasarkan jenis kontruksinya frase dapat dibedakan atas dua bagian yaitu;

- a) Frase Endosentris

Frase indosentris adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Effendi, 1995:314). Frase indosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Frase endosentris Koordinatif

Frase indosentris koordiantif terdiri dari unsur-unsurnya yang setara. Kesetaraanya dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung “dan” atau “atau”.

Contoh :

- a) suami istri
- b) ayah ibu
- c) pembinaan dan pengembangan

- 2) Frase Endosentris Atibutif

Frase indosentis atibutif terdiri dari unsur-unsur yang tidak serta. Karena unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung “dan” atau “atau”.

Contoh :

- a) buku tulis
- b) sedang menanam
- c) dua orang anak

- 3) Frase Endosentris Apositif

Frase endusentris apositif adalah frase endosentrik yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” atau “atau” dan secara semantik unsur yang satu sama dengan yang lain.

Contoh :

- a) Erick, anak Rogojampi sedang membaca buku.

4) Frase Eksosentrik

Frase ekonomis adalah frase yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Contoh :

a) frase “dipekarangan”

Dua orang anak yang sedang menanam bibit padi unggul di pekarangan.

2.4.2 Kategori Frase

Berdasarkan kategorinya, frase dapat dibedakan menjadi :

a) Frase Nominal (benda)

Frase nominal atau frase benda adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda atau nominal.

Contoh :

1) ibu membeli baju baru

2) ibu membeli baju

b) Frase Verbal (kerja)

Frase verbal atau frase kerja adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan kata kerja (verbal).

Contoh :

1) dapat memukul

2) sudah dating

3) sedang menanam

c) Frase Sifat

Frase sifat ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata sifat.

Contoh :

1) sangat pandai

2) rajin sekali

d) Frase Bilangan

Frase bilangan adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misalnya “dan orang” dalam “dua orang anak” memiliki distribusi

yang sama dengan kata “dua”. Persamaan disrtibusi ini dapat diketahui dengan jalan dari jajaran berikut ini :

Contoh :

- 1) dua orang anak
 - 2) dua anak
- e) Frase Depan

Frase depan atau prase preposisi adalah frase yang diawali oleh kata depan (preposisi) sebagai penanda utamanya, diikuti oleh kata atau frase golongan nominal, verbal, bilangan atau keterangan sebagai penanda akhirnya.

Contoh :

- 1) sejak kemarin
- 2) ke perantauan

2.5 Aspek Kebahasaan dan Nonkebahasaan

Dalam membaca di depan umum atau dalam situasai formal tidaklah sama dengan situasi ketika membaca untuk diri kita sendiri, seperti membaca di dalam hati. Dalam situasi yang lebih umum atau formal, hal yang sangat sering terjadi adalah kegugupan. Dalam membaca sesuatu di depan umum atau dalam hal ini dikhususkan pada membaca teks berita, kegugupan adalah suatu penghambat yang paling utama dimana seorang pembaca secara otomatis akan gagal menyampaikan informasi yang dibacakannya untuk orang lain. Seorang pembaca, khususnya dalam membaca teks berita, secara mutlak dituntut harus memiliki teterampilan membaca yang baik. Terdapat dua aspek yang harus dipenuhi oleh seorang pembaca teks berita untuk menunjang keefektivan dalam membaca berita. Arsjad dan Mukti (1988:22) merinci kedua aspek tersebut sebagai berikut:

2.5.1 Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai sarana alat ucap yang menghadirkan bunyi-bunyi bahasa meliputi: 1) ketepatan ucapan (lafal), dan 2) penempatan tekanan, intonasi, nada, sendi, dan ritme yang sesuai.

Lafal adalah ucapan yang baku dalam bahasa Indonesia yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah. Pelafalan bunyi dalam kegiatan berbicara perlu ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan sebagai besar siswa yang pada umumnya siswa dibesarkan di lingkungan dengan bahasa daerah yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari. Yang termasuk aspek dalam lafal ialah:

- 1) Kejelasan vokal atau konsonan;
- 2) Ketepatan pengucapan; dan
- 3) Tidak bercampur latar daerah.

Ketepatan ucapan atau yang lebih sering disebut dengan pelafalan cukup mempengaruhi proses komunikasi. Pengucapan bunyi bahasa yang tidak tepat menimbulkan kesalahpahaman dan pengertian pendengar. Hal ini akan mengalihkan perhatian pendengar karena pendengar tidak memahami apa yang dibicarakan. Siswa yang membaca teks berita dinilai tepat ucapannya jika ucapannya tidak dipengaruhi pelafalan bahasa daerah dan bahasa asing, vokal dan konsonan diucapkan dengan jelas.

Penempatan intonasi yang sesuai bukan sekedar merupakan daya tarik tersendiri dalam membaca teks berita, bahkan merupakan factor penentu dalam keefektivan membaca nyaring. Suatu topic dan diangkat dan dibacakan yang ada pada teks berita mungkin akan kurang menarik, namun dengan intonasi yang sesuai akan mengakibatkan pembicaraan itu menjadi menarik, sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, dapat menimbulkan kejenuhan bagi pendengar dan perhatian dari pendengar terhadap berita yang kita bacakan akan berkurang.

Menurut Arsjad dan Mukti (1988:22), aspek-aspek dalam intonasi antara lain:

- 1) Tinggi rendah suara (nada);
- 2) Tekanan suatu kata (tekanan), dan
- 3) Nada atau panjang pendek tempo (jeda).

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa nada, tekanan, serta jeda adalah suatu bagian dari intonasi. Semua aspek-aspek tersebut sangat berkaitan dan tidak dapat disimpulkan dalam suatu kegiatan membaca teks berita dengan baik.

2.5.2 Aspek Nonkebahasaan

Aspek kebahasaan mencakup: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan yang diarahkan pada lawan bicara, (3) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (4) kenyaringan suara, (5) kelancaran, dan (6) penguasaan topik.

Dalam membacakan berita di depan umum ataupun di depan kelas, kita harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Bersikap wajar, berarti berbuat biasa sebagaimana adanya tidak mengada-ada. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup dan tidak tergesa-gesa. Sikap tenang menjadi jalan pikiran dan pengucapan sesuatu menjadi lebih lancar. Dalam membacakan berita tidak boleh bersikap kaku, tetapi harus bersikap luwes dan fleksibel.

Pada waktu membacakan berita pandangan mata harus sekali diarahkan pada lawan bicara atau lebih tepatnya pendengar, baik dalam perseorangan maupun kelompok. Jadi, pandangan pembaca berita tidak boleh sepenuhnya terpaku dalam teks berita yang dibacanya. Pandangan pembaca berita yang tidak diarahkan kepada pendengar akan mengurangi keefektivan atau informasi yang dibawakan kepada pendengar, di samping itu juga kurang etis. Banyak siswa yang membaca suatu teks berita, tetapi pandangannya tidak mengarah kepada

pendengarnya, hanya terpaku sepenuhnya pada teks yang dibacanya. Hal ini mengakibatkan perhatian pendengar menjadi berkurang.

Salah satu kelebihan dalam membaca nyaring, khususnya membaca berita dibandingkan dengan jenis kegiatan membaca yang lainnya adalah adanya gerak-gerik dan mimik yang dapat memperjelas informasi yang di bacakan. Akan tetapi, gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektivan dalam membaca teks berita.

Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembaca teks berita untuk menunjang keefektivan membaca nyaring. Tingkat kenyaringan suara hendaknya di sesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada. Jangan sampai suara terlalu nyaring atau berteriak-teriak di tempat yang sempit, sebaiknya suara terlalu lembut lemah pada ruangan yang luas, sehingga tidak dapat di tangkap oleh semua pendengar.

Kelancaran seseorang dalam membacakan berita akan memudahkan pendengar menanggapi isi berita yang akan disampaikan. Pembacaan yang terputus-putus atau bahkan yang diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu, misalnya, *e...*, *em...*, *eh...*, mengganggu penangkapan isi berita bagi pendengar. Di samping itu, juga jangan membaca terlalu cepat sehingga menyulitkan pendengar menangkap isi atau pokok pembicaraan.

Penguasaan topik isi berita berarti pemahaman suatu pokok berita yang ada di dalam teks yang akan disampaikan atau dibacakan kepada pendengar. Dengan pemahaman tersebut seseorang pembaca berita memiliki kesanggupan untuk mengemukakan topik itu kepada para pendengar tanpa harus melihat teks berita yang dibawanya ketika menyampaikan atau membacakan berita kepada pendengar. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan membaca berita di depan umum seharusnya seseorang membaca berita harus menguasai topik terlebih dahulu serta mengetahui inti berita yang akan disampaikan. Hal tersebut dikarenakan dengan penguasaan topik akan membangkitkan keberanian dan menunjang kelancaran membacakan teks berita.

2.6 Teknik Pemenggalan

Teknik merupakan cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam kelas. Teknik adalah upaya guna, usaha-usaha guru atau yang digunakan guru untuk mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas pada saat itu. Menurut Solchan, (2008:316) teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimple mentasikan suatu metode secara spesifik. Berdasarkan uraian tersebut teknik adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu saja dengan kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan beberapa factor, anantara lain : faktor guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan membaca, peran seorang guru sangat penting bagi siswa kelas rendah. Karena setiap upaya guru dalam pembelajaran selalu ditiru oleh siswa, sehingga guru dituntut untuk menguasai seluruh materi yang akan diajarkan di kelas. Peran seorang guru harus dapat mengatasi pembelajaran yang akan dilakukan terutama dalam teknik membaca yang diajarkan kepada siswanya dalam membaca teks berita.

Dalam kegiatan membaca bersuara atau membaca nyaring dapat dilakukan dengan teknik pemenggalan frase. Teknik pemenggalan yang digunakan dengan cara pemisahan suatu kata berdasarkan frase yang tidak melampaui batas, fungsi dalam kegiatan membaca teks berita ini menggunakan teknik pemenggalan frase.

Misalnya :

Perayaan kelulusan tak selamanya dihabiskan dengan coret-coretan. Hal ini lah yang dilakukan siswa siswi SMPN yang ada di Srono Banyuwangi, mereka melampiaskannya dengan mendatangi pantai terdekat. Pada paragraf diatas dapat dibaca nyaring dengan diterapkan teknik pemenggalan frase :

Perayaan kelulusan / tak selamanya / dihabiskan dengan coret-coretan.//
Hal ini / yang dilakukan siswa siswi SMPN / yang ada di Srono Banyuwangi/
mereka melampiaskannya / dengan mendatangi pantai terdekat.//

2.7 Pelaksanaan Teknik Pemenggalan Frase

Pertama dilakukan guru adalah menyampaikan kompetensi dasar pada siswa (**Eksplorasi**). Berilah kesempatan kepada siswa mengenai pengetahuan mereka terkait membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase, pengalaman siswa (**Elaborasi**). Berilah contoh teks pemenggalan frase. Jelaskan apa saja yang menjadi tugas siswa (perhatian siswa). Jadi siswa sudah mempunyai gambaran awal tentang artikulasi, intonasi, dan volume dan siap tentang apa yang harus mereka identifikasi. Lakukan (**Konfirmasi**) mengenai membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase. Setelah itu, terapkan teknik pemenggalan frase. Guru dalam hal ini melakukan (**Pembentukan Sikap dan Perilaku**) terkait tanggung jawab siswa. Terakhir lakukanlah evaluasi individu terkait membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase (**Penilaian**). Evaluasi harus menyangkut karakter yang menjadi rumusan indikator di atas. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini.

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa		
Eksplorasi Menjelaskan pentingnya membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase.	Mendengarkan guru terkait pentingnya membaca teks berita.		
Elaborasi Tanyakan pada siswa mengenai pengalaman membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase. Berikan ilustrasi terkait pentingnya membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase	Menjawab pertanyaan guru terkait pengalaman membaca teks berita. Menyimak penjelasan guru terkait membaca teks berita.		
Konfirmasi Tanyakan pada siswa terkait artikulasi, intonasi, dan volume suara. Terapkan Teknik Pemenggalan Frase.	Menyimak, mencatat, atau bertanya kepada guru.		
<table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 20px; text-align: center;">1</td> <td>Memberikan contoh pemenggalan teks berita</td> </tr> </table>	1	Memberikan contoh pemenggalan teks berita	(1) Siswa menyimak membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase.
1	Memberikan contoh pemenggalan teks berita		

2	Meminta siswa membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase.	(2)Siswa meniru ucapan membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase.
3	Guru meremidi siswa, membenahi ucapan, pemahaman, atau kompetensi apa saja yang kurang.	(3)Siswamelaksanaan remidi sesuai petunjuk guru. (4)Siswa aktif berlatih secara intensif . (5)Siswa meluruskan gagasan , kompetensi yang penguasaannya kurang sesuai petunjuk guru.
4	Meminta siswa aktif berlatih secara intensif	(6)Siswa mengecek hasil keterampilannya.
5	Meluruskan gagasan, ucapan, pemahaman, penguasaan yang kurang.	
6	Mengecek membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase siswa.	
Pendidikan Karakter Berani, dan tanggung jawab.		Bertanya, tanggung jawab tugas.
Penilaian		(7)Siswa melaksanakan tes membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase dan memperhatikan artikulasi, intonasi, dan volume suara.
1	Penilaian dilakukan meliputi intonasi, artikulasi, dan volume suara.	

Tabel 2.2 Langkah Pembelajaran Teknik Pemenggalan Frase

Setelah pelaksanaan pembelajaran ini, siswa akan diminta untuk membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase di depan kelas.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian meliputi: (1) tempat penelitian, (2) subjek penelitian, (3) rancangan penelitian dan jenis penelitian, (4) tahap-tahap penelitian, (5) data dan sumber data, (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik analisis data, (8) instrumen penelitian, dan (9) prosedur penelitian.

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi. Alasan memilih sekolah ini yaitu: a) adanya permasalahan dalam pembelajaran membaca teks berita, b) belum pernah diadakan penelitian dengan permasalahan sejenis, dan c) proses pembelajaran membaca nyaring selama ini belum pernah menggunakan teknik pemenggalan frase.

3.2 Subjek Penelitian

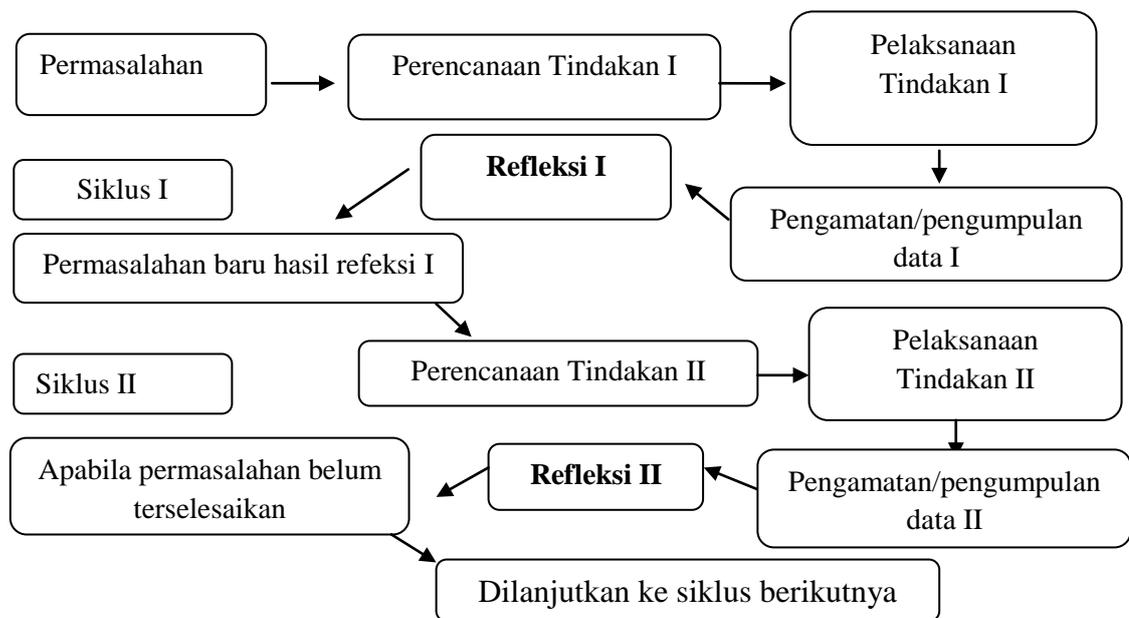
Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah 32 siswa, 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Alasan utama penentuan kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi ini dijadikan subjek penelitian karena: 1) tingkat kemampuan siswanya di bawah rata-rata dibanding kelas lainnya, 2) siswa kesulitan dalam pengintonasian kalimat, 3) siswa sulit dalam pemenggalan kalimat, dan 4) siswa kurang menguasai tanda baca.

3.3 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian tindakan kelas tidak hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, akan tetapi penelitian ini pada dasarnya bertujuan memberikan solusi guna mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan terjadi perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Jenis penelitian adalah kolaboratif. Guru berkolaborasi dengan peneliti dalam mengidentifikasi, mencari, dan memecahkan masalah di kelas serta melakukan tindakan berupa penerapan teknik pemenggalan frase dalam pembelajaran membaca teks berita.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tanggar, (dalam Sukidin et al., 2007:49) yang menyatakan bahwa model PTK berbentuk spiral dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas:



Tabel 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

3.4 Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Prasiklus

Pada tahap prasiklus ini dilakukan observasi dan wawancara dalam proses pembelajaran membaca teks berita di kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi. Kegiatan tersebut diketahui guru menerangkan dengan teknik ceramah, tidak ada contoh, dan tidak menggunakan media pembelajaran yang mendukung. Dengan begitu, siswa tidak bisa membayangkan apa yang disampaikan guru. Siswa juga kurang tertarik dalam pembelajaran. Akibatnya, ketika guru menyuruh membaca teks berita dengan nyaring, siswa kurang memahami membaca teks berita yang baik dan benar. Dengan begitu, nilai yang diperoleh siswa belum sesuai dengan standar ketentuan atau rata-rata di bawah 75. Metode pembelajaran membaca teks berita tersebut perlu dilakukan perubahan dengan cara menerapkan teknik pemenggalan frase agar kemampuan membaca siswa meningkat.

3.4.2 Siklus 1

Berdasarkan observasi pada prasiklus, hasil yang didapat masih rendah. Oleh karena itu peneliti perlu menerapkan siklus 1 untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca teks berita. Adapun langkah pembelajaran yang akan di laksanakan selama proses penelitian adalah sebagai berikut.

b. Perencanaan tindakan

Perencanaan ini berupa kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada. Langkah ini melakukan upaya untuk memperbaiki kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran membaca teks berita yang sedang berlangsung. Adapun persiapan yang dilakukan meliputi:

- 1) mendiagnosis kesulitan siswa dalam membaca teks berita pada tahap prasiklus;
- 2) menentukan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu teknik pemenggalan frase;

- 3) diskusi dengan guru bidang studi dalam penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, penyusunan sistem penilaian dan pembuatan media yang di butuhkan;
- 4) menyusun pedoman observasi dalam bentuk lembar pengamatan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang meliputi lembar observasi terhadap siswa dan guru serta lembar tes untuk siswa;
- 5) membuat instrument penilaian yaitu format observasi, format tes, format wawancara.

c. Pelaksanaan tindakan

Setelah prasiklus dilakukan, dimulailah siklus 1. Pada siklus 1 ini peneliti berusaha memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada prasiklus. Pelaksanakan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini menerapkan teknik pemenggalan frase. Pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pendahuluan

- a) Guru mengucapkan salam pembuka.
- b) Siswa dan guru berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- c) Guru mengecek kehadiran siswa.
- d) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya tentang membaca teks berita serta memberikan motivasi tentang manfaat membaca teks berita.
- e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap Prasiklus

a. Eksplorasi Awal

1. Guru memberikan penjelasan singkat untuk mengarahkan siswa pada materi.
2. Siswa mengamati pemaparan dari guru tentang membaca teks berita.

b. Eksplorasi Inti

- a) Guru memberikan pertanyaan eksploratif untuk mengarahkan siswa pada materi.
- b) Siswa diminta menemukan jenis-jenis membaca.
- c) Siswa diminta menemukan manfaat membaca teks berita.
- d) Siswa diminta menemukan ciri-ciri membaca teks berita dengan baik dan benar.

Tahap penyimpulan

- a) Guru memberikan contoh membaca teks berita dengan baik dan benar.
- b) Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan contoh, apakah termasuk hasil bacaan yang baik dan benar.
- c) Siswa diminta menyimpulkan sendiri kata, frase, dan kalima yang sudah dibacakan.

c. Eksplorasi Akhir:

Tahap Analisis

- a) Guru menyuruh siswa untuk membaca teks berita dengan nyaring di depan kelas.
- b) Siswa menganalisis hasil bacaan teks beritapada temannya.
- c) Siswa memberikan tanggapan kepada teman yang sydah membacakan teks berita.

3) Kegiatan Penutup

- a) Siswa dan guru melakukan refleksi.
- b) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran.

d. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk memperoleh kemampuan siswa dalam proses penerapan teknik pemenggalan frase serta aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas sehingga diketahui kekurangan atau kendala apa yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan. Observasi pada siswa dalam proses belajar dilakukan dengan mengamati kemajuan siswa selama penerapan teknik pemenggalan frase. Observasi terhadap siswa dilakukan dengan mencatat aktivitas

siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi terhadap guru juga berkaitan dengan kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam melakukan pengamatan ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat.

e. Refeksi

Langkah yang terakhir adalah refleksi. Pada saat ini dilakukan analisis hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca teks berita, dan data yang terkumpul dari kegiatan observasi dianalisis dan diinterpretasi sehingga diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah meningkatkan keterampilan membaca teks berita siswa. Berdasarkan hasil reflesi, ditentukan sikap tentang perlunya siklus II sebagai tindakan perbaikan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran.

3.5 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini didapatkan dari hasil observasi ketika pembelajaran berlangsung, nilai tes, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa, aktifitas siswa, dan guru dalam keterampilan membaca teks berita selama pembelajaran berlangsung dan sebelum (prasiklus).

Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai hasil dari prasiklus, siklus I, dan siklus II siswa SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi di kelas VIII-B yang meliputi pembelajaran membaca teks berita.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sesuatu yang berkenaan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memperoleh data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik tes, dan teknik dokumentasi.

3.6.1 Teknik Observasi

Observasi adalah salah satu pengamatan yang dilakukan terhadap obyek dengan prosedur dan aturan-aturan tertentu. Penelitian ini mengamati beberapa kegiatan diantaranya :

- a) Kegiatan siswa selama proses penerapan teknik pemenggalan frase dalam pembelajaran membaca teks berita;
- b) Kegiatan siswa selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran;
- c) Kegiatan guru selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran;

Observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan proses eksplorasi siswa, aktifitas siswa, dan guru dalam pembelajarannya.

No.	Nama Siswa	Aktivitas Subjek di Kelas		
		Bertanya	Memperhatikan Guru	Bermain-main, lain-lain
1.				
2.				
3.				
Dst.				

Tabel 3.2 Format penilaian Proses Eksplorasi dan aktivitas Siswa

No	Aspek-aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan RPP				
	- Membuka pelajaran				
	- kesesuaian kegiatan membuka apresiasi dengan membaca teks berita				
	- Memberikan motivasi				
	- Menyampaikan tujuan membaca teks berita				
2	Penguasaan Materi				
	- Menunjukkan penguasaan materi membaca teks berita				
	- Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan				
	- Menggunakan bahasa lisan/tulisan yang baik dan benar				
	- Mengadakan tanya jawab tentang membaca teks berita				
3	Pembelajaran menantang dan memacu keterlibatan siswa				

	- Merespon positif partisipasi siswa				
	- Menunjukkan antara hubungan pribadi yang kondusif				
	- Menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa dalam belajar				
4	Pemanfaatan media pembelajaran				
	- Menggunakan media secara efektif dan efisien				
	- Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media				
	- Mengaitkan materi membaca teks berita dengan media				
5	Penilaian secara autentik				
	- Melakukan penilaian proses dan akhir				

Tabel 3.3 Format Observasi Aktivitas Guru

Keterangan:

Kurang = 1, Cukup = 2, Baik = 3, Sangat Baik = 4

Lembar observasi di atas dengan data kualitatif diberi tanda centang (√). Hal ini hanya untuk menyimpulkan aktivitas apa yang sering dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Data ini nantinya akan dijadikan pertimbangan pada kebijakan atau perlakuan kepada guru.

3.6.2 Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di kelas baik dari unsur guru ataupun siswa wawancara dilakukan pada guru yang melakukan tindakan langsung di kelas. Wawancara juga dilakukan pada siswa yang mereka temui dalam pembelajaran membaca teks berita. Wawancara dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan penyajian sama untuk setiap responden.

3.6.3 Teknik Tes

Tes yang diberikn pada siswa dalam penelitian ini adalah siswa disuruh membacakan teks berita di depan kelas. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan membaca nyaring dengan intonasi, jeda, dan volume yang jelas.

Dalam penelitian ini digunakan post tes. Pos tes digunakan untuk mengukur

keterampilan membaca teks berita setelah diterapkan teknik pemenggalan frase.

3.6.4 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, traskrip nilai dsb. Dokumen digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa, jumlah siswa, dan nilai siswa. Hal ini dapat membantu memantau kemajuan siswa.

3.7 Metode Analisis Data dan Penyimpulan Data

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara, hasil tes, dan hasil dokumentasi. Hasil analisis data secara kualitatif digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dan guru dalam pembelajaran, serta untuk mengetahui efektivitas penggunaan teknik pemenggalan frase untuk meningkatkan ketrampilan membaca teks berita dengan intonasi, jeda, dan volume yang jelas.

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan tindakan diskor dengan pedoman penskoran dan dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

No	Nama Siswa	ASPEK YANG DINILAI																SKOR	KET.
		ARTIKULASI				INTONASI				PENJEDARAN				VOLUME					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1																			
2																			
3																			
4																			
5																			

Kunandar (2010:233-234) dengan menyesuaikan penelitian.

Tabel 3.4 Instrumen Pedoman Penskoran

Keterangan:

Kurang = 1, Cukup = 2, Baik = 3, Sangat Baik = 4

Lembar observasi di atas dengan data kualitatif diberi tanda centang (√). Hal ini hanya untuk menyimpulkan aktivitas apa yang sering dilakukan oleh peserta didik di kelas. Data ini nantinya dijadikan pertimbangan pada kebijakan atau perlakuan kepada peserta didik

Skor yang diperoleh siswa dari tes membaca diubah menjadi nilai terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai membaca teks berita siswa} = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk menghitung ketuntasan secara kasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P : presentase ketuntasan hasil belajar

n : Jumlah siswa yang tuntas

N: Jumlah seluruh siswa

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa menggunakan pedoman yang digunakan oleh pihak sekolah SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi sebagai berikut:

- a. Daya serap perorangan, seorang siswa yang dikatakan tuntas jika telah mencapai nilai ≥ 75 .
- b. Daya serap klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas jika terdapat minimal 85% siswa mencapai ≥ 75 .

No	Presentase ketuntasan hasil belajar	Kriteria
1	$\geq 85\%$	Tuntas
2	$< 85\%$	Tidak Tuntas

Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

1) Penilaian keberhasilan proses siswa dicari dengan rumusan:

$$NP = \frac{NPS}{20} \times 100$$

Keterangan: NP : Nilai Proses

NPS : Nilai Proses Siswa

Persentase	Keterangan
76-100	Baik
56-75	Cukup Baik
40-55	Kurang Baik
0-39	Tidak Baik

(Slameto, 1999:27)

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Keefektivan Pembelajaran

- 2) Penilaian keaktifan siswa (P_a) dalam pembelajaran membaca teks berita dicari dengan rumusan:

$$P_a = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P_a : Persentase aktif siswa
 n : Jumlah siswa aktif
 N : Jumlah seluru siswa

No	Presentase	Keterangan
1	$P_a \leq 86\%$	Sangat baik
2	$81\% \leq p_a \leq 85\%$	Baik
3	$75\% \leq p_a \leq 80\%$	Cukup
4	$65\% \leq p_a \leq 74\%$	Kurang
5	$< 64\%$	Sangat Kurang

(Slameto, 1999:11)

Tabel 3.7 Kriteria Keaktifan Siswa

- 3) Penilaian kinerja guru dalam pembelajaran membaca teks berita dengan rumusan:

$$\text{Presentasi kinerja guru} = \frac{\Sigma \text{ skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{ skor maksimum}} \times 100\%$$

Interval Nilai	Kriteria Nilai
$90\% \leq \text{HPG} \leq 100\%$	Sangat baik
$80\% \leq \text{HPG} \leq 90\%$	Baik
$65\% \leq \text{HPG} \leq 80\%$	Cukup baik
$50\% \leq \text{HPG} \leq 65\%$	Kurang baik
$0\% \leq \text{HPG} \leq 50\%$	Kurang sekali

(Nurkanca dan Sumatra, 1994:93)

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Keaktifan Guru

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh dan sistematis. Sedangkan analisis kuantitatif berusaha memaparkan data-data yang berupa angka.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Hasil pengamatan selama proses pembelajaran membaca teks berita.
- 2) Hasil wawancara dan yang dilakukan pada siswa.
- 3) Hasil penilaian membaca teks berita siswa setelah pembelajaran.

3.9 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu (1) instrumen pengumpulan data, (2) instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, tes membaca teks berita, lembar wawancara, alat perekam suara. Instrumen pemandu analisis data berupa tabel penskoran hasil observasi dan perbandingan hasil penelitian dari tes membaca teks berita siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

3.10 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan meliputi: (a) pengumpulan data, (b) pengadaan studi pustaka, (c) penyusunan metodologi penelitian
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data, (b) analisis berdasarkan teknik yang ditentukan, (c) menyimpulkan hasil penelitian.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi: menyusun laporan, (b) revisi laporan, (c) penggandaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan permasalahan (1) bagaimanakah proses penerapan teknik pemenggalan frase yang dapat meningkatkan kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi, dan (2) bagaimanakah kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi setelah diterapkan teknik pemenggalan frase. Hasil penelitian disajikan dalam dua siklus, siklus 1 dan siklus 2.

4.1 Proses Penerapan Teknik Pemenggalan Frase untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Berita

Proses penerapan teknik pemenggalan frase untuk peningkatan kemampuan membaca teks berita kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi mencakup tiga tahap, yaitu: 1) prasiklus, 2) siklus I, dan 3) siklus II. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang dilaksanakan pada setiap siklus, sehingga terdapat peningkatan pada siklus selanjutnya. Adapun uraian setiap siklus sebagai berikut.

4.1.1 Prasiklus

Sebelum melaksanakan tindakan dalam menerapkan teknik pemenggalan frase, terlebih dahulu melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran dengan materi memaca teks berita. Observasi langsung bertujuan untuk mendapatkan informasi data siswa selama proses belajar mengajar di dalam kelas, hasil belajar siswa, sumber belajar siswa dan cara guru mengajar. Observasi terhadap pembelajaran prasiklus dilaksanakan pada 21 Mei 2014. Pembelajaran pada prasiklus diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII-B yang berjumlah 32 siswa.

Proses pembelajaran diawali oleh guru dengan mengucapkan salam, membuka pelajaran dengan doa, memeriksa kehadiran siswa, dan mengatur siswa agar duduk di tempat duduk masing-masing dengan rapi. Selanjutnya, guru melontarkan tanya jawab tentang materi sebelumnya dengan tujuan agar siswa

dapat mengingat kembali pembelajaran yang lalu. Setelah itu, guru mengawali membuka materi dengan menulis judul materi membaca teks berita di papan tulis, tanpa menjelaskan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru meminta siswa agar membuka dan membaca buku Lembar Kerja Siswa (LKS), kemudian guru menjelaskan pengertian membaca teks berita dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa. Selanjutnya, siswa diminta untuk menyebutkan jenis-jenis membaca teks berita secara lisan. Lebih dari separuh siswa di kelas tidak paham tugas yang diberikan oleh guru. Pada tahap penutup, guru dan siswa melakukan diskusi bersama mengenai kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam kegiatan inti. Sebelum siswa benar-benar paham tentang materi membaca teks berita,

Berdasarkan observasi pada prasiklus, proses pembelajaran mengenai membaca teks berita dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono penting dilakukan untuk memperbaiki beberapa hal yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran tersebut, karena dalam proses belajar mengajar sebelumnya tanpa menggunakan metode dalam pembelajaran. Siswa kurang mendapatkan motivasi dalam belajar, sehingga dalam proses belajar mengajar berlangsung situasi kelas ramai dan pembelajaran tidak terlaksana dengan optimal, karena siswa kurang memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ketika siswa diminta untuk membacakan teks berita di depan kelas siswa banyak yang belum memahami yang dimaksud oleh guru.

Metode yang digunakan oleh guru kurang optimal dan membuat siswa bosan, hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan pola pikir terkait dengan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Nilai ketuntasan formatif hanya mencapai 28,12% dari seluruh siswa yang berjumlah 32, hanya 9 siswa yang tuntas dalam pembelajaran membaca teks berita dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas. Oleh karena itu, teknik pemenggalan frase perlu diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII-B. Dengan demikian, penerapan teknik pemenggalan frase dipaparkan pada siklus I.

Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
Senin, 19 Mei 2014	09.10 – 10.30	Prasiklus

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Tindakan Kelas

4.1.2 Siklus I

Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dalam siklus I sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan ini berupa penyusunan RPP dengan guru bidang studi, RPP yang telah peneliti buat dikonsultasikan dengan guru bidang studi (RPP terlampir), karena dinilai cukup, maka RPP tersebut tidak perlu untuk direvisi.

Setelah penyusunan RPP, tindakan yang dilakukan selanjutnya adalah pengandaan kriteria penilaian kemampuan membaca teks berita siswa, serta diskusi dengan guru bidang studi terhadap kriteria penilaian yang dibuat peneliti. Dari hasil diskusi, tidak mengalami permasalahan yang berarti, hanya saja guru bidang studi menayakan alasan peneliti hanya menilai dari faktor kebahasaan saja. Setelah mendengar alasan peneliti, barulah disepakati kriteria penilaian tersebut seperti pada instrument penelitian.

Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
Rabu, 21 Mei 2014	11.20 – 12.45	Pertemuan I siklus I
Senin, 26 Mei 2014	09.10 – 10.30	Pertemuan I siklus II

Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Tindakan Kelas

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari keempat kegiatan; pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu: wawancara dengan siswa, penilaian pembacaan teks berita siswa, dan dokumentasi. Berikut ini disajikan keempat hal tersebut.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dibuka dengan memberikan motivasi terkait pentingnya sikap percaya diri, memotivasi siswa terkait pentingnya membaca teks berita, menayakan pengetahuan mengenai isi berita.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti dibuka dengan diskusi terkait artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara, setelah itu barulah diterapkan teknik pemenggalan frase. Pertama siswa diminta untuk memperhatikan guru membaca teks berita dengan benar, mengidentifikasi artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara setelah guru membacakan teks berita. Dalam berlangsungnya pembelajaran, siswa diminta membuat kelompok dengan teman sebangkunya untuk memenggal pada teks berita yang diberikan oleh guru, setelah itu siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas, hal ini bertujuan agar situasi kelas hidup dan jalannya pembelajaran lebih optimal, guru juga dapat membetulkan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara siswa yang kurang dimengerti, barulah setelah itu siswa diminta untuk berlatih secara intensif, begitu juga guru membenarkan ucapan siswa yang kurang tepat.

3. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir berupa penilaian terhadap siswa dalam membaca teks berita meliputi artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas. Pada siklus I ini, peningkatan kemampuan membaca teks berita mencapai 53,12% dari 32 siswa 17 siswa yang mencapai diatas KKM dalam membaca teks berita dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, hasil belajar siswa mengenai keterampilan membaca teks berita melalui diskusi kelompok. Kegiatan ini dibantu oleh dua observer, yaitu dua rekan mahasiswa.

Observasi disimpulkan bahwa tindakan guru selama proses belajar mengajar pada siklus I berlangsung cukup baik. Namun, guru masih perlu ditingkatkan kembali dalam meruntut pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP. Dalam melakukan pembelajaran guru kurang mempersiapkan diri,

sehingga langkah-langkah dalam kegiatan inti terdapat aspek yang tidak sesuai dengan RPP. Siswa kurang berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Beberapa aspek yang belum dilakukan oleh siswa dengan baik, diantaranya kecakapan menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan siswa dalam memenggal teks berita, keseriusan anggota kelompok dalam berdiskusi bersama dan ketepatan siswa dalam memenggal frase. Hasil observasi dari observer dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran kurang mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Siklus berikutnya perlu diadakan untuk memperbaiki aktivitas siswa di kelas dan hasil belajar siswa.

d. Refeksi

Pada sub-bab ini dibahas pengumpulan data untuk dijadikan refleksi; observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Dari keempat pengumpulan data tersebut sebagai berikut.

1. Hasil Observasi

Dari hasil observasi di atas, disimpulkan bahwa siswa lebih banyak bermain karena kurang mengetahui tujuan pembelajaran. Jadi pada siklus I, perbaikannya terletak pada penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa di awal pertemuan, hal ini diharapkan agar siswa lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebelum memberikan contoh membaca teks berita, seharusnya siswa dipastikan tenang dan siap untuk menerima penjelasan dari Guru.

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan hanya pada siswa yang mengalami permasalahan. Permasalahan yang dimaksud seperti nilai yang berada paling jauh di bawah KKM. Dari hasil pembelajaran membaca teks berita, siswa mendapat skor paling kecil yaitu . Yopi Ariyanto = 69, dan Rico Bagus S = 68. Untuk itulah peneliti menilai siswa-siswa tersebut perlu diwawancarai. Berikut cuplikan wawancara peneliti dan Rico Bagus S.

Wawancara pada Rico Bagus S siswa yang nilainya di bawah KKM

P: “Halo, di mana rumahnya Ric?”

S: “Di Kepundungan”.

P: “Lumayan jauh ya dari sini, berangkat jam berapa Ric?”

S: “Jam 06:30 Pak.”

P: “Pung, tahu tadi pak Guru nagajar apa?”

S: “Membaca Berita Pak”

P: “Tahu pentingnya membaca berita Ric?”

S: “Gak tahu Pak”

P: “Lo... Ya apa Ric? Terus tahu ndak membaca teks berita yang baik dan benar?”

S: “Ya belajar yang rajin Pak”.

P: “Sepengeahuanmu jenis-jenis membaca ada berapa Ric?”

S: “Ada 3 pak”

P: “Bukanya ada 5 Ric?”

S: “Oh iya 5 Pak.”

P: “Maka dari itu Pung kalo Guru njelaskan perhatikan jangan”

S: “Iya pak”

Ket : P= Peneliti, S= siswa

Setelah dilakukan kajian, mayoritas atau 65% atau sebayak tidak mengetahui pentingnya membaca teks berita. Untuk wawancara yang kedua, mayoritas siswa atau lebih dari 75% sepakat untuk membaca teks berita dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas diperlukan latihan intensif dan melihat berita di TV atau internet.

3. Tes

Hasil membaca teks berita siswa masih di bawah KKM. Rincian penilaian sebagai berikut, siswa 46,87% atau 15 orang mendapat nilai di bawah KKM, 53,12% atau 17 orang yang berada di atas KKM. Penyebab nilai kurang baik ini terletak pada aktivitas siswa di kelas yang masih bermain-main dan demam panggung, contoh suasana kelas ramai dan kerja kelompok kurang optimal.

4.1.3 Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I. Tujuan utama pada siklus II ini tentu melaksanakan dan memperbaiki siklus I. Pelaksanaan siklus II ini pada tanggal 23 dan 26 Mei 2014. Siklus II ini sama seperti pada siklus I terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi atau refleksi. Keempat kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan terdiri dari penyusunan RPP dan di konsultasikan kembali dengan guru bidang studi. Penyusunan RPP tidak mengalami perbedaan dengan RPP siklus I. Pada siklus II ini hanya ditekankan implementasi apa yang ada dalam RPP. Sebagaimana diketahui, pada siklus I tujuan pembelajaran tidak disampaikan, maka dari itu pada siklus II ini diharapkan menunjukkan tujuan pembelajaran disampaikan agar diharapkan tidak menimbulkan permasalahan dan kerja kelompok siswa harus lebih hidup atau optimal pada siklus II ini.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dalam empat kegiatan; pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu: wawancara dengan siswa, observasi, penilaian membaca teks berita, dan hasil dokumentasi dari siklus I. Berikut ini disajikan keempat hal tersebut.

Sebelum pembelajaran, peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pengumpulan data seperti, teks berita, format penilaian, notepad, dan camera. Setelah peralatan terkumpul semua, barulah pembelajaran dimulai.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dibuka dengan memberikan motivasi terkait pentingnya sikap percaya diri, untuk memotivasi siswa terkait pentingnya keterampilan membaca teks berita, menayakan pengalaman siswa terkait pentingnya berita, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan manfaat keterampilan membaca teks berita.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti langsung pada pertanyaan umum dengan apa yang dimaksud artikulasi, intonasi, penjedaan dan volume suara, setelah itu diterapkan teknik pemenggalan frase kembali. Pertama-tama siswa diminta untuk memperhatikan contoh guru membacakan teks berita dengan intonasi, artikulasi, penjedaan, dan volume yang jelas, pada siklus II dengan judul yang berbeda dari siklus I. Setelah itu, guru membentuk 9 kelompok terdiri atas 4-5 anggota kelompok atau dari catatan siswa yang pandai yang aktif disebar ke-9 kelompok agar suasana kelas lebih hidup dan kerja kelompok lebih optimal. Setelah itu, guru memeriksa hasil pemenggalan frase yang sudah di diskusikan dengan kelompoknya masing-masing, dan siswa diminta untuk membaca teks berita secara bergantian dengan anggota kelompoknya masing-masing, hal ini bertujuan agar siswa bisa mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan temannya mengenai artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang kurang tepat, barulah setelah itu siswa diminta untuk presentasi didepan kelas sekaligus pengambilan nilai siswa.

3. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir berupa penilaian terhadap keterampilan membaca teks berita siswa meliputi artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara. Pada siklus II ini, keterampilan siswa dapat dikatakan lebih baik daripada siklus I.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, hasil belajar siswa mengenai keterampilan membaca teks berita melalui diskusi kelompok. Kegiatan ini dibantu oleh dua observer, yaitu dua rekan mahasiswa.

Observasi dapat disimpulkan bahwa tindakan guru selama proses belajar mengajar pada siklus II berlangsung baik. Segala aspek yang telah disusun telah dilaksanakan menurut urutan yang telah direncanakan.

d. Refleksi

Pada sub-bab ini, masih dibahas tiga pengumpulan data untuk dijadikan refleksi, wawancara, observasi, tes membaca teks berita, dan dokumentasi siswa. Data keempat pengumpulan data tersebut sebagai berikut. Refleksi pada siklus kedua ini dijadikan acuan apakah pembelajaran ini berakhir atau perlu ditindak lanjuti pada siklus berikutnya.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peningkatan aktivitas siswa sangat tinggi. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan hanya pada siswa yang mengalami permasalahan. Permasalahan yang dimaksud seperti nilai yang kurang dari KKM. Hasil pembelajaran membaca teks berita, siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan yang sangat baik, dan kerja kelompok siswa sudah cukup optimal dalam pembelajaran keterampilan membaca. Namun masih ada beberapa siswa yang masih ada nilainya di bawah KKM. Nilai yang masih kurang dari KKM ada 6,25% atau 2 orang yaitu, Rico Bagus Setiawan = 74, dan Yopi Ariyanto = 64. Hasil wawancara pada siklus II ini berkenaan dengan aktivitas siswa terkait keterampilan membaca teks berita. Hasil wawancara, siswa merasa bosan terhadap pembelajaran yang di berikan oleh guru dengan adanya PTK yang dilakukan oleh peneliti, jadi siswa dalam jalanya pembelajaran kurang fokus dan kurang siap menerima materi pada siklus II ini.

3. Tes

Hasil penelitian pada siklus II ini sangat memuaskan karena mayoritas siswa di atas KKM. Rincian penilaian di atas KKM, 6,25 % atau 2 orang yang berada di bawah KKM. Penilaian keterampilan membaca teks berita pada siklus II ini meningkat dari poin artikulasi dan intonasi, kedua poin inilah pada siklus I kurang begitu memuaskan. Tentu hal ini tidak lepas dari latihan intensif dan banyak refleksi yang diberikan.

Dengan nilai tersebut, peneliti dan guru menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca teks berita tidak perlu dilanjutkan pada siklus III, karena tujuan awal untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sudah tercapai.

4.2 Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Berita Setelah Diterapkan Teknik Pemenggalan Frase.

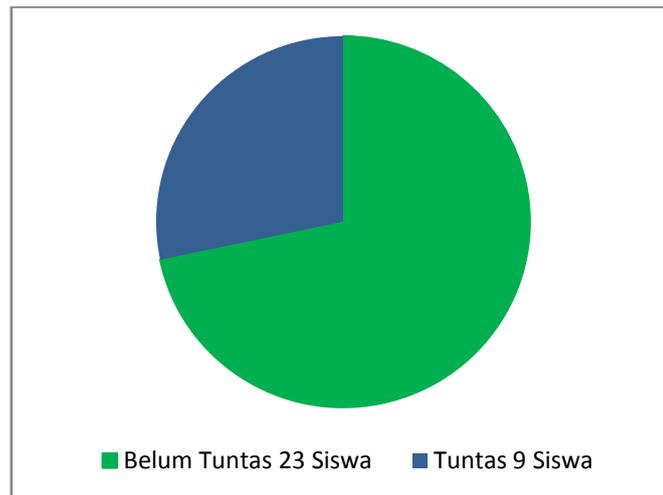
Setelah penerapan teknik pemenggalan frase dalam membaca teks berita dengan intonasi, artikulasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi mengalami peningkatan yang signifikan. Uraian peningkatan setiap siklus sebagai berikut.

4.2.1 Prasiklus

Hasil belajar siswa pada prasiklus dalam membaca teks berita tingkat keterampilan membaca tentunya dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas lebih sedikit yaitu sebanyak 9 orang yang tuntas dari 32 siswa lainnya, tingkat kemampuan membaca teks berita siswa masih sangat rendah. Lebih dari separuh dari seluruh anggota siswa di kelas, karena siswa kurang percaya diri untuk membacakan teks berita dengan intonasi, artikulasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas di depan kelas. Persentase hasil belajar siswa dalam membaca teks berita dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Nilai > 75	Tuntas	9	28,12%
2.	Nilai < 75	Belum Tuntas	23	71,87%
Jumlah			32	100%

Tabel 4.3 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Membaca Teks Berita dengan Teknik Pemenggalan Frase Siswa pada Prasiklus.



Gambar 4.1 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus

Berdasarkan tabel 4.7 dan grafik 4.1, jumlah ketuntasan hasil belajar membaca teks berita siswa SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi hanya sebesar 28,12% dari 9 siswa dari jumlah seluruhnya yaitu 32 siswa. Dari hasil pembelajaran penugasan membaca teks berita tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca teks berita perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan keterampilan membaca teks berita. Tindakan selanjutnya dilakukan dengan menerapkan teknik pemenggalan frase pada siklus I.

4.2.2 Siklus I

Peningkatan hasil belajar membaca teks berita siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Nilai > 75	Tuntas	17	53,12%
2.	Nilai < 75	Belum Tuntas	15	46,87%
Jumlah			32	100%

Tabel 4.4 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Membaca Teks Berita Setelah Diterapkan Teknik Pemenggalan Frase.



Gambar 4.2 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

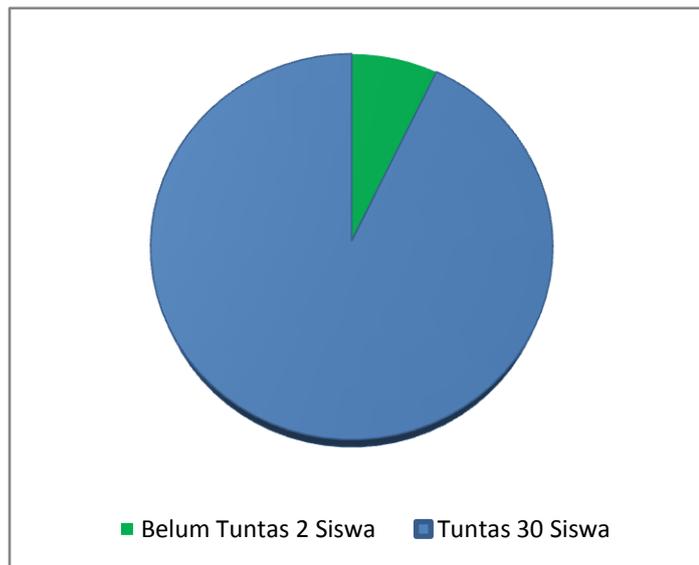
Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar 4.2, jumlah ketuntasan hasil belajar siswa dalam membaca teks berita pada siklus I sebesar 53,12% dari 17 siswa dari jumlah seluruhnya yaitu 32 siswa. Hasil tindakan pada siklus I tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca teks berita melalui teknik pemenggalan frase mengalami peningkatan. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa meskipun kurang maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berita dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas. Tindakan selanjutnya dilakukan dengan menerapkan teknik pemenggalan frase pada siklus II.

4.2.3 Siklus II

Peningkatan hasil belajar membaca teks berita siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

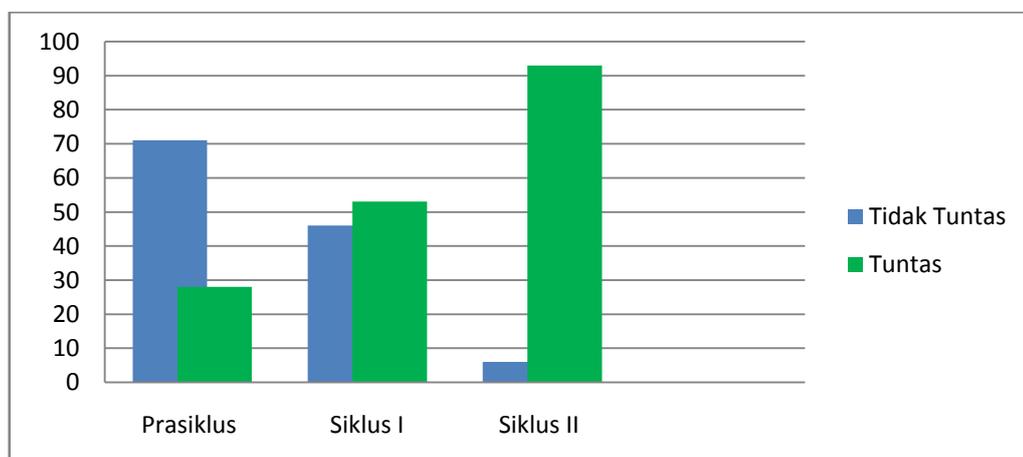
No.	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Nilai > 75	Tuntas	30	93,75%
2.	Nilai < 75	Belum Tuntas	2	6,25 %
Jumlah			32	100%

**Tabel 4.5 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II
Membaca Teks Berita Setelah Diterapkan Teknik Pemenggalan Frase.**



Gambar 4.3 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan tabel 4.9 dan gambar 4.3, jumlah ketuntasan hasil belajar siswa dalam membaca teks berita pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang ditentukan. Dalam pembelajaran siswa pada siklus II mencapai 93,75% dari 30 siswa dari jumlah seluruhnya yaitu 32 siswa. Hasil penugasan pada siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca teks berita melalui teknik pemenggalan frase sangat meningkat dibandingkan dengan tindakan sebelumnya. Berikut ini adalah gambar grafik perbandingan hasil belajar selama prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Hasil Belajar

Berdasarkan gambar 4.4 pada grafik ketuntasan hasil belajar, terdapat peningkatan yang signifikan mulai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi dapat meningkat melalui teknik pemenggalan frase.

4.3 Pembahasan Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil penelitian. Pembahasan meliputi proses pembelajaran keterampilan membaca teks berita, setelah diterapkan teknik pemenggalan frase, dan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono dalam prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Pembelajaran prasiklus, Guru meminta siswa agar membuka dan membaca buku Lembar Kerja Siswa (LKS), kemudian guru menjelaskan pengertian membaca teks berita tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang dipahami oleh siswa. Selanjutnya, siswa langsung diminta untuk memberikan penggalan pada teks yang sudah diberikan dan membacakan teks berita dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas di depan kelas. Pada saat siswa membacakan teks berita di depan kelas masih banyak siswa yang terlihat kurang percaya diri, pelafalan bunyi bahasa kurang tepat, dan penempatan tekana, intonasi, penjedaan, dan volume suara kurang jelas. Sehingga mengakibatkan pembacaan teks berita kurang optimal, dengan adanya permasalahan yang dihadapi siswa dalam membaca teks berita dengan intonasi, artikulasi, penjedaan, dan volume suara kurang mencapai nilai KKM dapat mengakibatkan nilai ketuntasan formatif hanya mencapai 28,12%. Seluruh siswa berjumlah 32, hanya 9 siswa yang tuntas, dan siswa lainnya belum dapat membaca teks berita dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas dengan baik. Maka dari itu pada tahap selanjutnya di siklus I dan siklus II diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengatasi masalah yang dialami di prasiklus.

Langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berita pada siklus I dan siklus II hampir sama. Perbedaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi yang ditemukan dalam siklus I.

Pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membaca teks berita mengalami peningkatan secara bertahap.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, ketuntasan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam membaca teks berita melalui teknik pemenggalan frase dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas cukup maksimal walaupun ada beberapa hambatan dalam membaca teks berita. Hal ini disebabkan: 1) siswa dalam membaca teks berita pengucapan bunyi bahasa kurang tepat, karena pengucapan bunyi bahasa kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar, 2) siswa dalam penempatan tekanan, nada, penjedaan intonasi dan volume suara kurang menarik atau datar saja, karena dalam membaca teks berita apabila penyampaiannya datar saja dapat menimbulkan kejenuhan bagi pendengar sehingga topik atau pokok pembicaraan yang di sampaikan kurang diperhatikan dengan demikian keefektivan berbicara menjadi terganggu, dan 3) hasil tugas siswa dalam memenggal teks berita dan membacakannya di depan kelas dengan artikulasi, intonasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas cukup baik. Namun, dalam kerja kelompok kurang hidup, sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Jadi nilai ketuntasan tidak mencapai KKM. Persentase hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau sebesar 53,12%. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Tindakan pembelajaran siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I agar kekurangan pada siklus I tidak terulang kembali. Kegiatan pembelajaran pada siklus II sebagian besar aktivitas dan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang lebih baik daripada sebelumnya.

Aspek yang dinilai dalam membaca teks berita telah berhasil dicapai dengan baik oleh siswa. Hal ini karena adanya perbaikan dan perubahan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) siswa dalam membaca teks berita ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi bahasa secara tepat, 2) siswa dalam penempatan tekanan, intonasi, penjedaan, dan volume suara cukup menarik, karena dalam membaca teks berita siswa dapat menyampaikan topik atau pokok pembicaraan yang ingin disampaikan, dan 3) perlu adanya motivasi yang lebih kuat untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat membacakan teks berita dengan intonasi, artikulasi, penjedaan, dan volume suara yang jelas.

Persentase siklus II hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa atau mencapai 93,75%. Hal ini sesuai dengan harapan ketuntasan nilai yang telah ditentukan oleh kurikulum sekolah, sehingga pembelajaran dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan penjelasan di atas, menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam membaca teks berita dengan teknik pemenggalan frase kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi mengalami peningkatan dengan kategori baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Prasiklus	28,12%	Sangat Kurang
Siklus I	53,12%	Kurang Baik
Siklus II	93,75%	Sangat Baik

Tabel 4.6 Perbandingan Persentase Aktivitas Belajar Siswa Persiklus

BAB 5. PENUTUP

Bab ini memaparkan tentang penutup, yaitu: (1) kesimpulan, dan (2) saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penerapan teknik pemenggalan frase dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya di SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi dengan dua siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan siswa sudah mencapai di atas KKM (75). Hanya 2 siswa yang belum tuntas dari 32 siswa. Namun 2 orang tersebut sudah mengalami peningkatan dari penilaian membaca teks berita dengan intonasi, artikulasi, penjedaan yang baik dan jelas

Siklus	Hasil Membaca Teks Berita Siswa	SK	K	C	B	SB
I	15 orang= 46,87% TT 17 orang= 53,12% T	0=0%	15 orang=46,87%	10 orang=31,25%	6 orang= 18.75%	1 orang= 3%
II	2 orang =6,25% TT 30orang= 93,75% T	0=0%	2 orang=6,25%	15 orang=46,87%	9 orang=28%	6 orang=18,75%

Tabel 4.10 Ketuntasan Siswa Siklus I dan II

SK = sangat kurang rentang nilai $X < 25$

K = kurang rentang nilai $25 < X < 62$

C = cukup rentang nilai $62 < X < 75$

B = baik rentang nilai $75 < X < 85$

SB = sangat baik rentang nilai $X > 85$

Hasil pembelajaran membaca teks berita siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi setelah penerapan teknik pemenggalan frase dapat meningkat baik siklus 1, dan siklus 2. Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan teknik

pemenggalan frase berhasil untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berita siswa SMP Negeri 2 Srono Banyuwangi tahun ajaran 2014-2015.

No	Aspek yang dinilai	K		C		B		SB	
		S1	S2	S1	S2	S1	S2	S1	S2
1.	ARTIKULASI	20=6%	2=6%	7=21%	9=28%	4=12%	17=53%	1=3%	4=12%
2.	INTONASI	2=6%	0=0%	11=34%	4=12%	12=37%	15=46%	7=21%	13=40%
3.	PENJEDARAN	0=0%	0=0%	1=3%	0=0%	13=40%	17=53%	18=56%	15=46%
4.	VOLUME	0=0%	0=0%	0=0%	0=0%	10=31%	8=25%	22=68%	24=75%

Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Penilaian Membaca Teks Berita Per poin pada Siklus I dan II

Keterangan:

SK = sangat kurang rentang nilai $X < 25$

K = kurang rentang nilai $25 < X < 62$

C = cukup rentang nilai $62 < X < 75$

B = baik rentang nilai $75 < X < 85$

SB = sangat baik rentang nilai $X > 85$

SI = siklus I

SII = siklus II

5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diberikan saran sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa PBSI, bahan penelitian dalam membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemenggalan frase ini dapat dijadikan alternatif microteaching untuk mereka disarankan menguasai konsep pemenggalan frase pada kegiatan membaca teks berita.
- 2) Bagi guru, penilaian awal gambaran kemampuan membaca teks berita, oleh karena itu disarankan untuk memperbaiki keempat komponen penilaian..
- 3) Bagi peneliti bidang sejenis, bahan untuk dikembangkan sebagai alternatif penelitian PTK atau non PTK. Disarankan untuk penelitian pada rubrik pemenggalan terdapat gambaran awal dan penyebab konpersi baca teks berita.